

Eksistensi Tradisi Sastra Lisan Gambang Rancang dalam Masyarakat Betawi

Jayakandi^{1*}, Tio Zulfan Amri², Muhammad Fahmi Rizkian³

^{1,2,3}Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta

*jayakandi87.jk@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis eksistensi tradisi sastra lisan gambang rancang dalam masyarakat Betawi. Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis tradisi sastra lisan gambang rancang dalam masyarakat Betawi adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara. Berdasarkan hasil penelitian dari 20 responden yang telah diwawancarai oleh peneliti, terdapat 15 responden yang tidak mengetahui tentang tradisi sastra lisan gambang rancang. Hal ini tanpa disadari bahwa tradisi sastra lisan gambang rancang perlahan mulai ditinggalkan atau dilupakan. Oleh karena itu, pihak instansi terkait dan masyarakat harus bekerja sama menjaga dan melestarikan tradisi sastra lisan gambang rancang.

Kata Kunci: eksistensi, sastra lisan, gambang rancang

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan bagian integral dari warisan budaya Indonesia. Tradisi ini mencakup berbagai bentuk ekspresi verbal yang diwariskan secara turun-temurun, seperti pantun, cerita rakyat, mantra, dan nyanyian tradisional. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, sastra lisan menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan. Namun, keberadaannya masih penting sebagai cerminan identitas budaya dan penyampai nilai-nilai moral serta sejarah.

Sastra adalah salah satu alat untuk menyalurkan kreativitas pada manusia. Sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia di berbagai budaya yang ada di Indonesia. Sastra menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia ATTAS, S. G. (2013).

Sastra dibagi menjadi dua jenis, yaitu sastra tulis dan sastra lisan. Sastra tulis hadir dalam bentuk teks atau tulisan maupun digital, sedangkan sastra lisan adalah karya sastra yang diturunkan secara turun-menurun, dan penyebarannya disampaikan melalui verbal dengan berinteraksi secara langsung.

Masyarakat Betawi memiliki beberapa tradisi lisan, diantaranya yaitu gambang rancang. Gambang rancang adalah salah satu tradisi lisan yang dimiliki oleh masyarakat Betawi yang memiliki keunikan tersendiri. Sastra lisan gambang rancang adalah seni sastra Betawi yang berbentuk pantun berkait yang disampaikan atau ditampilkan dalam bentuk teater tutur. Dalam masyarakat Betawi, hal ini sangat penting untuk menjaga identitas.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dapat ditinjau dari penelitian-penelitian yang membahas tentang gambang rancang. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Siti Gomo Attas (2018) dengan judul "Mengusung Pembelajaran Sastra Lisan Gambang Rancang Betawi Menuju Pembelajaran Inovatif". Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengembangkan pembelajaran sastra lisan agar tidak terkungkung pada pembelajaran teks. Selain itu, bertujuan untuk membuat pembelajaran sastra lisan lebih kreatif dan inovatif.

Penelitian yang kedua yang dilakukan oleh Ruchiat, T., et al. (2019) dengan judul "Structure, Function, and Inheritance System of the Gambang Rancang Oral Tradition in the Betawi Community".

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur, fungsi, dan sistem pewarisan tradisi lisan gambang rancang cerita Si Pitung, Si Angkri, dan Si Conat pada masyarakat Betawi.

Penelitian yang ketiga yang dilakukan oleh Nicky Rosadi (2018) dengan judul “Proposisi Dalam Rancang Si Pitung (Struktur, Makna Predikator, dan Peran Argumen). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proposisi dalam Rancang Si Pitung.

Penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas, memiliki perbedaan pada penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada eksistensi tradisi sastra lisan gambang rancang dalam masyarakat Betawi. Modernisasi secara luas telah memengaruhi perilaku suatu etnik (masyarakat). Perkembangan zaman saat ini menyebabkan budaya modern dari luar lebih dikenal masyarakat dibanding dengan budaya tradisi.

METODE

Metode pada penelitian ini yaitu metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka setelah data diklasifikasikan peneliti menganalisis data dengan metode padan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan catat yakni, penulis sendiri dengan bantuan kertas pencatat atau kartu data dengan alat tulis. Menurut Strauss dan Corbin (2007:1) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif merujuk pada analisis data non-matematis. Prosedur ini menghasilkan temuan yang diperoleh melalui data-data yang dikumpulkan dengan beragam sarana, antara lain wawancara, pengamatan, dokumen atau arsip, dan tes.

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk pengumpulan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancara melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2014).

Teknik pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara. Penelitian diawali dengan melakukan wawancara. Kemudian setelah data terkumpul, peneliti mengklasifikasikan data yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kelurahan Pekayon Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur. Peneliti memilih wilayah Pekayon, karena di wilayah tersebut masih banyak masyarakat asli Betawi.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Responden	Ya	Tidak
1		✓
2		✓
3		✓
4	✓	
5		✓
6	✓	
7		✓
8		✓
9		✓
10	✓	
11		✓
12		✓
13		✓
14	✓	

15		✓
16		✓
17	✓	
18		✓
19		✓
20		✓

Sumber: Diolah (2019)

Pembahasan

Dari 20 responden yang telah diwawancara, 15 responden menjawab bahwa mereka tidak mengetahui tradisi sastra lisan gambang rancag. Temuan ini menunjukkan bahwa dengan berkembangnya zaman yang semakin modern, masyarakat asli Betawi tampaknya semakin melupakan atau bahkan meninggalkan tradisi lisan yang kaya ini. Sastra lisan gambang rancag, yang merupakan bagian integral dari budaya Betawi, berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai budaya, sejarah, dan identitas sosial masyarakat Betawi. Dengan kata lain, tradisi ini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk jati diri dan karakter masyarakat.

Dalam konteks ini, kita perlu mempertimbangkan bagaimana globalisasi dan multikulturalisme telah berkontribusi terhadap penggerusan eksistensi tradisi sastra lisan gambang rancag. Globalisasi, yang ditandai dengan pertukaran budaya yang cepat dan luas, sering kali mengakibatkan dominasi budaya tertentu yang mengesampingkan budaya lokal. Misalnya, dalam banyak kasus, budaya pop yang berasal dari luar negeri, seperti musik dan film Hollywood, lebih mendominasi perhatian masyarakat dibandingkan dengan seni tradisional seperti gambang rancag. Hal ini menciptakan kesenjangan antara generasi yang lebih tua, yang mungkin masih memiliki pengetahuan tentang tradisi ini, dan generasi muda yang lebih terpapar pada budaya global. Indrastuti (2024) mengungkapkan seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, eksistensi sastra lisan di Indonesia dikhawatirkan akan memudar karena masyarakat kurang dapat memahami fungsi sastra lisan pada masa kini.

Lebih lanjut, kita perlu menganalisis dampak dari hilangnya tradisi sastra lisan gambang rancag. Tanpa adanya pengetahuan dan apresiasi terhadap tradisi ini, generasi muda mungkin tidak akan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Misalnya, gambang rancag tidak hanya sekadar pertunjukan seni, tetapi juga mengandung pesan moral dan etika yang penting bagi kehidupan sosial masyarakat. Dalam satu pertunjukan, seringkali terdapat dialog yang menggambarkan kearifan lokal, yang jika tidak diteruskan, akan hilang bersama dengan generasi yang melupakan. Penelitian yang dilakukan oleh Saidiman & Ati (2024) menunjukkan bahwa tradisi lisan memiliki peran penting dalam pendidikan karakter, di mana nilai-nilai yang diajarkan melalui cerita-cerita dalam tradisi lisan dapat membentuk perilaku dan sikap generasi muda.

Dalam menghadapi tantangan ini, penting untuk melibatkan berbagai pihak, termasuk instansi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat itu sendiri. Upaya pelestarian tradisi sastra lisan gambang rancag harus dilakukan secara kolaboratif. Misalnya, pemerintah dapat mengadakan festival budaya yang menampilkan pertunjukan gambang rancag, sehingga masyarakat dapat melihat dan merasakan langsung keindahan serta makna dari tradisi ini. Selain itu, lembaga pendidikan dapat memasukkan materi tentang sastra lisan gambang rancag ke dalam kurikulum, sehingga generasi muda mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam tentang warisan budaya mereka.

Kesadaran masyarakat juga sangat penting dalam melestarikan tradisi ini. Masyarakat Betawi perlu diingatkan akan pentingnya menjaga dan meneruskan tradisi sastra lisan gambang rancag sebagai bagian dari identitas mereka. Melalui seminar, lokakarya, dan diskusi, masyarakat dapat diajak untuk mengenali nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini serta relevansinya dengan kehidupan modern. Penelitian oleh Rakhmi (2020) menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan budaya dapat meningkatkan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi sastra lisan gambang rancang masih ada dari zaman dahulu hingga sekarang. Hasil penelitian dari 20 responden yang telah diwawancarai oleh peneliti, terdapat 15 responden yang tidak mengetahui tentang tradisi sastra lisan gambang rancang. Hal ini tanpa disadari bahwa tradisi sastra lisan gambang rancang perlahan mulai ditinggalkan atau dilupakan. Hilangnya pengetahuan tentang tradisi sastra lisan gambang rancang di kalangan masyarakat Betawi merupakan fenomena yang perlu mendapatkan perhatian serius. Globalisasi dan multikulturalisme telah menggerus eksistensi tradisi ini, dan tanpa adanya intervensi dari berbagai pihak, tradisi yang kaya ini berisiko hilang. Oleh karena itu, kolaborasi antara instansi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menjaga dan melestarikan tradisi sastra lisan gambang rancang. Hanya dengan cara ini, kita dapat memastikan bahwa warisan budaya yang berharga ini tetap hidup dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Attas, S. G. (2013). *Mengusung Pembelajaran Sastra Lisan Gambang Rancang Betawi Menuju Pembelajaran Inovatif*. Lokabasa.
- Indrastuti, N. S. K., (2024). *Sastra lisan: Eksistensi fungsi dan revitalisasi*. UGM Press. <https://ugmpress.ugm.ac.id/id/product/budaya/sastra-lisan-eksistensi-fungsi-dan-revitalisasi>
- Muri, Y. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rakhmi, M. P. (2020). Peran sastra lisan sebagai bagian pendidikan kebudayaan di Indonesia pascapandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 591–509. <https://proceeding.unnes.ac.id/snpsasca/article/download/591/509/1521>
- Rosadi, N. (2018). Proposisi dalam Rancang Si Pitung (Struktur, Makna Predikator, dan Peran Argumen). *Deiksis*, 10(02), 149. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i02.2343>
- Ruchiat, T., et al. (2019). *Structure, Function, and Inheritance System of the Gambang Rancang Oral Tradition in the Betawi Community*. ResearchGate.
- Saidiman, & Ati, A. P. (2024). Peran Tradisi Lisan Dalam Pembentukan Karakter (Studi Kasus Tradisi Lisan Sariga Sulawesi Tenggara) . *JUPENSAL : Jurnal Pendidikan Universal*, 1(1), 21–26. Retrieved from <https://journalwbl.com/index.php/jupensal/article/view/30>
- Struss, A., Corbin. (2017). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.